

**OPTIMALISASI MANAJEMEN MUTU LULUSAN UNTUK MENINGKATKAN
KOMPETENSI PROGRAM TAHFIDZ DI MA ILMU AL-QUR'AN MOJOKRAPAK
TEMBELANG JOMBANG**

Rahmat Hari Indra Saputra

Indrabeloko23@gmail.com

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

Abstract

This study aims to analyze the optimization of graduate quality management at *Madrasah Aliyah Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang* in enhancing the competence of the *tahfidz* (Qur'an memorization) program. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using Creswell's model, which includes data organization, coding, theme development, and interpretation of meaning. The results indicate that student management has been implemented systematically, with a memorization target of 15–30 *juz* set as the quality standard for graduates. Evaluations are conducted in stages, including daily *tasmi'*, weekly recitations (*setoran*), and final semester *munaqosyah* assessments. The *tahfidz* program provides spiritual, academic, and social benefits while enhancing the school's reputation within the community. Optimization strategies include improving the quality of *tahfidz* teachers, innovating learning methods, integrating the *tahfidz* program with the national curriculum, and implementing memorization certification. The study concludes that optimizing graduate quality management based on *tahfidz* plays a vital role in producing Qur'anic generations who are excellent and competitive.

Keywords: Quality Management, Qur'an Memorization (*Tahfidz Al-Qur'an*), Graduates, Competence.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi manajemen mutu lulusan pada Madrasah Aliyah Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang dalam meningkatkan kompetensi program tahfidz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Creswell dengan tahapan pengorganisasian data, koding, pengembangan tema, dan interpretasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen peserta didik telah berjalan secara sistematis dengan penetapan target hafalan 15–30 *juz* sebagai standar mutu lulusan. Evaluasi dilakukan secara berjenjang, mencakup *tasmi'* harian, *setoran* mingguan, dan *munaqosyah* akhir semester. Program tahfidz memberikan manfaat spiritual, akademik, dan sosial serta memperkuat citra madrasah di masyarakat. Strategi optimalisasi dilakukan melalui peningkatan kualitas guru tahfidz, inovasi metode pembelajaran, integrasi program tahfidz dengan kurikulum nasional, dan sertifikasi hafalan. Penelitian menyimpulkan bahwa optimalisasi manajemen mutu lulusan berbasis tahfidz berperan penting dalam mencetak generasi Qur'ani yang unggul dan berdaya saing.

Kata Kunci: *Manajemen Mutu, Tahfidz Al-Qur'an, Lulusan, Kompetensi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam konteks modern yang sarat dengan tantangan moral dan krisis nilai, pendidikan Islam hadir sebagai benteng yang berfungsi menjaga akidah dan akhlak generasi muda. Tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹ Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki spiritualitas dan moralitas yang tinggi.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan Islam adalah kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an bukan sekadar kemampuan verbal atau retensi memori, melainkan manifestasi dari keimanan, kesungguhan, dan kedisiplinan spiritual.² Dalam tradisi Islam klasik, para ulama menempatkan para penghafal Al-Qur'an (huffaz) pada posisi yang sangat mulia karena mereka dianggap sebagai penjaga kemurnian wahyu Allah.³ Oleh sebab itu, lembaga pendidikan yang mengintegrasikan program tahfidz Al-Qur'an ke dalam kurikulum memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kualitas hafalan dan kepribadian Qur'ani peserta didik.

Madrasah Aliyah (MA) sebagai lembaga pendidikan menengah berbasis Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam mencetak generasi Qur'ani yang unggul. Di era globalisasi yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan intelektual, MA harus mampu menghadirkan sistem pendidikan yang holistik. Pendidikan di MA tidak boleh hanya berhenti pada penguasaan materi akademik, tetapi juga harus memperkuat dimensi ruhani dan moral siswa. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menempatkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.⁴

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa masih banyak lembaga pendidikan Islam yang menghadapi tantangan serius dalam menjaga mutu lulusannya. Salah satu tantangan yang muncul adalah rendahnya standar capaian dalam bidang tahfidz Al-Qur'an. Banyak peserta didik yang belum mencapai target hafalan sesuai standar yang ditetapkan, baik dari

¹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 45.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 210.

³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 89.

⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 134.

segi kuantitas maupun kualitas hafalan⁵ Permasalahan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz di beberapa madrasah masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya terkelola secara profesional.

MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada pembinaan hafalan Al-Qur'an. Madrasah ini telah berupaya mengembangkan program tahfidz sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam. Namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat berbagai kendala yang perlu dibenahi, seperti kurangnya sistem evaluasi yang terstandar, perbedaan metode pembinaan hafalan antar guru, dan belum adanya indikator mutu lulusan yang jelas.⁶ Akibatnya, capaian hafalan siswa seringkali tidak seragam dan belum optimal sesuai harapan lembaga.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, mutu lulusan merupakan refleksi dari efektivitas seluruh proses pendidikan yang berlangsung di dalam madrasah. Mutu lulusan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari sejauh mana siswa memiliki kemampuan spiritual, sosial, dan moral yang baik.⁷ Oleh karena itu, manajemen mutu lulusan perlu dirancang secara sistematis dengan melibatkan seluruh komponen lembaga, mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik. Pendekatan manajerial yang terarah dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesenjangan antara tujuan ideal dan realitas yang dihadapi.

Optimalisasi manajemen mutu lulusan di MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang bukan sekadar upaya administratif, tetapi merupakan bagian dari strategi besar dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berkelanjutan. Dengan penerapan manajemen mutu yang terarah, setiap unsur pendidikan dapat berjalan secara sinergis—mulai dari perencanaan kurikulum, pembinaan tenaga pendidik, hingga sistem evaluasi capaian siswa.⁸ Pendekatan ini menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) agar madrasah mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang menjadi jati dirinya. Dengan demikian, madrasah dapat menjadi pusat pengembangan mutu pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing tinggi.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 178.

⁶ Data Observasi Awal MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang, 2024.

⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 112.

⁸ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: RoutledgeFalmer, 2015), hlm. 62.

Melalui penguatan mutu lulusan, madrasah diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian Qur'ani yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁹ Kompetensi lulusan yang baik harus mencakup tiga aspek penting, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).¹⁰ Dalam konteks program tahfidz, hal ini berarti siswa tidak hanya mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial, menampilkan akhlak karimah, serta menjadi teladan bagi lingkungannya. Pembentukan lulusan yang berkarakter Qur'ani inilah yang menjadi ukuran keberhasilan sejati dari pendidikan Islam.

Selain itu, penguatan mutu lulusan juga berdampak langsung terhadap citra dan daya saing lembaga pendidikan Islam di masyarakat. Lulusan yang memiliki kompetensi spiritual dan akademik yang seimbang akan menjadi duta lembaga yang mampu menunjukkan kualitas pendidikan yang sesungguhnya.¹¹ Keberhasilan madrasah dalam mencetak lulusan yang unggul akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan menarik lebih banyak peserta didik potensial. Dalam jangka panjang, hal ini akan mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang sehat, kompetitif, dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan.

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat kembali pada esensinya sebagai sarana pembinaan manusia yang paripurna (*insan kamil*)—cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan luhur secara moral.¹² Pendidikan semacam ini tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk sukses di dunia, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai kehidupan yang akan menuntun pada kebahagiaan hakiki di akhirat. MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang, melalui optimalisasi manajemen mutu lulusan, diharapkan dapat menjadi model pengembangan madrasah berbasis tahfidz yang unggul, inspiratif, dan relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan ruh Al-Qur'an sebagai pedoman utama.¹³

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 128.

¹⁰ Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: Longman, 1984), hlm. 25.

¹¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 179.

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2012), hlm. 276.

¹³ Data Observasi Lapangan MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang, 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena berupaya memahami fenomena pendidikan secara mendalam dan holistik dari sudut pandang para pelaku yang terlibat di dalamnya.¹⁴ Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali makna di balik proses manajemen mutu lulusan, khususnya dalam konteks pengelolaan program tahfidz di MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan kondisi yang sesungguhnya, bukan sekadar mengukur angka atau frekuensi seperti pada penelitian kuantitatif.¹⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang berfokus pada satu unit analisis tertentu untuk memahami secara mendalam dinamika yang terjadi di dalamnya.¹⁶ Dalam konteks ini, studi kasus dipusatkan pada MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan dalam penerapan manajemen mutu lulusan pada program tahfidz. Studi kasus ini dipilih karena lembaga tersebut merepresentasikan model pendidikan tahfidz yang berusaha mengintegrasikan antara pembelajaran Al-Qur'an dan sistem manajerial pendidikan yang modern.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan utama, yaitu kepala madrasah, guru tahfidz, siswa, dan alumni. Keempat kelompok informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan dan evaluasi mutu program tahfidz. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung seperti profil madrasah, laporan kegiatan tahfidz, data kelulusan siswa, serta arsip kebijakan internal lembaga. Kombinasi antara data primer dan sekunder memberikan kedalaman dan kekayaan informasi yang dibutuhkan untuk menghasilkan analisis yang komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi yang bersifat subjektif dan reflektif dari para informan tentang bagaimana proses manajemen mutu diterapkan. Observasi partisipatif dilakukan agar peneliti dapat memahami aktivitas dan budaya lembaga secara langsung, seperti interaksi antara guru

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 6.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

¹⁶ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (California: Sage Publications, 2018), hlm. 9.

dan siswa dalam kegiatan tahfidz, serta mekanisme evaluasi hafalan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data empiris dengan bukti tertulis, foto kegiatan, atau laporan resmi madrasah.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan model yang dikembangkan oleh John W. Creswell.¹⁷ Langkah-langkah analisis meliputi: (1) pengorganisasian dan persiapan data, yaitu menyusun hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen dalam format analisis; (2) pembacaan keseluruhan data untuk memperoleh pemahaman umum terhadap isi dan maknanya; (3) proses koding, yaitu memberi label atau kategori pada potongan data penting yang relevan dengan fokus penelitian; (4) pengembangan tema-tema utama berdasarkan hasil koding; dan (5) interpretasi makna data untuk memahami implikasi hasil penelitian terhadap teori dan praktik manajemen mutu lulusan.

Untuk menjaga keabsahan (validitas) data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti kepala madrasah dan guru tahfidz. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data dalam waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi informasi. Penerapan triangulasi ini penting agar hasil penelitian lebih reliabel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, peneliti juga memperhatikan kredibilitas dan dependabilitas penelitian dengan melakukan *member check* dan *audit trail*. *Member check* dilakukan dengan cara mengonfirmasi hasil wawancara atau temuan sementara kepada informan agar tidak terjadi kesalahpahaman interpretasi. Sedangkan *audit trail* dilakukan dengan mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat diuji keasliannya oleh pihak lain dan memiliki transparansi metodologis.

Dengan demikian, metode penelitian kualitatif studi kasus ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen mutu lulusan diterapkan dalam program tahfidz Al-Qur'an di MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan

¹⁷ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2012), hlm. 238.

manajemen pendidikan Islam, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam lain yang ingin mengoptimalkan mutu lulusan melalui pendekatan manajemen berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik di MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang merupakan salah satu komponen penting dalam sistem manajemen mutu lulusan. Manajemen ini mencakup seluruh proses yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap peserta didik agar tujuan pendidikan, khususnya dalam bidang tahfidz, dapat tercapai secara optimal. Pendekatan yang digunakan madrasah dalam mengelola peserta didik tidak hanya bersifat administratif, seperti pencatatan data dan absensi, tetapi juga bersifat pembinaan karakter dan spiritual. Tujuan akhirnya adalah membentuk generasi Qur'ani yang berdisiplin, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap hafalan Al-Qur'an.

Sebagai bagian dari peningkatan mutu lulusan, madrasah menetapkan standar capaian hafalan minimal antara 15 hingga 30 juz bagi setiap siswa. Penetapan target ini berfungsi sebagai tolok ukur pencapaian kompetensi sekaligus motivasi bagi peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar dan hafalan.¹⁸ Target hafalan tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan jenjang kelas masing-masing siswa. Misalnya, siswa kelas X ditargetkan mencapai hafalan 10 juz, kelas XI 20 juz, dan kelas XII diharapkan mencapai 30 juz. Standar ini tidak hanya menjadi acuan internal, tetapi juga menjadi bagian dari strategi peningkatan daya saing madrasah di tingkat regional maupun nasional.

Dalam pelaksanaannya, madrasah menerapkan sistem pembinaan tahfidz yang terstruktur dan berkesinambungan. Setiap siswa dibimbing oleh seorang *musyrif tahfidz*, yaitu guru pembimbing yang bertanggung jawab terhadap perkembangan hafalan anak didiknya.¹⁹ Pembimbing ini tidak hanya berfungsi sebagai penguji hafalan (*tasmi'*), tetapi juga sebagai motivator spiritual yang memberikan bimbingan moral dan dorongan keikhlasan dalam menghafal Al-Qur'an. Hubungan antara siswa dan musyrif dibangun berdasarkan prinsip saling menghargai dan berorientasi pada pembentukan akhlak Qur'ani.

¹⁸ Data Wawancara dengan Kepala MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang, 2024.

¹⁹ Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 143.

Untuk menjaga konsistensi hafalan, madrasah menetapkan jadwal muroja'ah (pengulangan hafalan) yang ketat. Setiap siswa diwajibkan melakukan muroja'ah harian baik di dalam maupun di luar jam pelajaran formal.²⁰ Program ini dilaksanakan secara berkelompok maupun individu, tergantung pada tingkat kematangan hafalan siswa. Melalui sistem muroja'ah yang disiplin, siswa tidak hanya mempertahankan hafalan lama, tetapi juga memperkuat daya ingat dan kefasihan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Kegiatan muroja'ah ini juga menjadi bagian dari pembentukan karakter istiqamah dan kesabaran dalam belajar.

Selain itu, madrasah menerapkan monitoring harian dan evaluasi berkala untuk memastikan proses hafalan berjalan sesuai target. Setiap siswa memiliki buku catatan hafalan yang berisi data capaian harian, jumlah halaman yang dihafal, serta catatan dari musyrif.²¹ Evaluasi dilakukan setiap pekan untuk memantau perkembangan dan memberikan umpan balik langsung kepada siswa. Evaluasi bulanan dilakukan dalam bentuk *tasmi' jama'i* atau setoran hafalan di hadapan tim penguji, sehingga hasilnya dapat diukur secara objektif dan transparan. Sistem evaluasi ini membantu madrasah dalam melakukan penilaian mutu secara berkelanjutan terhadap kemampuan hafalan siswa.

Madrasah juga menanamkan nilai-nilai manajemen spiritual dalam setiap aktivitas tahfidz. Kedisiplinan, keikhlasan, dan kesungguhan dipandang sebagai bagian dari indikator keberhasilan, sejajar dengan jumlah hafalan itu sendiri. Sebelum memulai kegiatan tahfidz, siswa dibiasakan untuk membaca doa, memperbaharui niat, dan menjaga adab terhadap Al-Qur'an. Pembiasaan ini berfungsi membangun kesadaran spiritual bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar proses akademik, melainkan ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah SWT.

Untuk mendukung keberhasilan manajemen peserta didik, pihak madrasah juga memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan pesantren sekitar. Setiap orang tua diberikan laporan perkembangan hafalan anaknya secara berkala agar dapat memberikan dukungan dari rumah. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk tinggal di lingkungan pesantren yang mendukung suasana religius dan kondusif bagi kegiatan tahfidz. Kolaborasi ini menciptakan sinergi antara pendidikan formal di madrasah dan pembinaan nonformal di rumah serta masyarakat.

²⁰ Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 211.

²¹ Data Observasi Lapangan Program Tahfidz MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang, 2024.

Dengan sistem manajemen peserta didik yang terencana dan terukur ini, MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran tahfidz yang efektif. Seluruh kegiatan peserta didik diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara pencapaian akademik dan spiritual. Keberhasilan madrasah dalam mengelola peserta didik menjadi pondasi penting bagi terwujudnya manajemen mutu lulusan yang tidak hanya unggul dalam hafalan, tetapi juga berakhlak, berintegritas, dan mampu menjadi teladan di masyarakat.

2. Evaluasi Program Tahfidz

Evaluasi program tahfidz di MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang merupakan instrumen utama dalam menjaga mutu hafalan siswa dan memastikan ketercapaian standar lulusan. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan mengukur kemampuan kognitif siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menilai aspek afektif seperti kesungguhan, kedisiplinan, dan keikhlasan dalam proses tahfidz.²² Evaluasi tahfidz dilakukan secara sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan agar perkembangan setiap peserta didik dapat dipantau secara akurat. Sistem ini menjadi bagian integral dari manajemen mutu yang diterapkan madrasah, karena hasil evaluasi berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan pembinaan tahfidz di masa mendatang.

a. Evaluasi Harian (Tasmi' Individu)

Tahap pertama dalam sistem evaluasi adalah tasmi' individu harian, yaitu kegiatan penyeteroran hafalan baru yang dilakukan oleh setiap siswa kepada guru pembimbing atau *musyrif tahfidz*. Setiap hari, siswa diwajibkan menyetorkan hafalan minimal setengah halaman hingga satu halaman sesuai kemampuan masing-masing. Dalam proses ini, guru tahfidz menilai kelancaran bacaan, ketepatan makhras dan tajwid, serta kesesuaian dengan mushaf. Penilaian harian ini bersifat formatif, yakni berfungsi sebagai kontrol rutin untuk mengidentifikasi kesalahan sejak dini dan memperbaikinya segera agar tidak berlarut-larut.

Tasmi' harian juga memiliki nilai spiritual dan psikologis yang tinggi. Melalui pembinaan intensif setiap hari, hubungan antara siswa dan musyrif menjadi dekat secara emosional, sehingga proses belajar berjalan dengan lebih humanis. Guru tidak hanya berperan sebagai evaluator, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang memberikan motivasi dan penguatan moral. Hasil tasmi' harian ini dicatat dalam buku kontrol hafalan untuk memantau konsistensi siswa dan menjadi dasar bagi evaluasi mingguan.

²² Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 115.

b. Evaluasi Mingguan (Setoran Kolektif)

Selain tasmi' harian, madrasah juga melaksanakan evaluasi mingguan dalam bentuk setoran kolektif atau *tasmi' jama'i*.²³ Kegiatan ini dilakukan di hadapan kelompok guru tahfidz untuk menilai perkembangan hafalan dalam rentang waktu tertentu. Tujuan dari evaluasi mingguan adalah menilai kemampuan siswa dalam mempertahankan hafalan yang sudah diperoleh serta melatih keberanian menyetorkan hafalan di hadapan banyak orang. Evaluasi mingguan ini biasanya disertai dengan penilaian aspek nonteknis seperti adab, sikap tawadhu, serta kesungguhan dalam mengikuti kegiatan tahfidz.

Pada tahap ini, setiap siswa mendapatkan umpan balik langsung mengenai kekuatan dan kelemahan hafalannya. Guru memberikan rekomendasi perbaikan, seperti menambah waktu muroja'ah, memperbaiki tajwid tertentu, atau memperlambat tempo hafalan agar lebih kuat tertanam.²⁴ Hasil evaluasi mingguan menjadi indikator penting untuk menentukan kesiapan siswa menghadapi evaluasi tingkat selanjutnya, yaitu munaqosyah semesteran.

c. Evaluasi Akhir Semester (Munaqosyah)

Evaluasi tertinggi dalam sistem tahfidz di madrasah ini adalah munaqosyah atau ujian kelulusan hafalan pada akhir semester. Munaqosyah dilaksanakan secara formal dan dihadiri oleh dewan penguji yang terdiri dari para ustadz dan guru tahfidz senior.²⁵ Siswa diuji dengan cara diminta melanjutkan ayat dari berbagai bagian Al-Qur'an secara acak, guna mengukur ketahanan hafalan (*mutqin*). Selain itu, penguji juga menilai aspek ketepatan tajwid, kelancaran, penguasaan makna global ayat, dan konsistensi hafalan dari juz ke juz.

Munaqosyah tidak hanya berfungsi sebagai ujian hafalan, tetapi juga sebagai sarana evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas sistem pembinaan yang diterapkan oleh madrasah. Hasil munaqosyah menjadi bahan refleksi bagi guru dan manajemen lembaga untuk memperbaiki strategi pembinaan di semester berikutnya. Siswa yang berhasil dalam munaqosyah biasanya diberikan sertifikat kelulusan hafalan dan penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas dedikasinya. Hal ini menjadi motivasi bagi siswa lain untuk meningkatkan kualitas hafalannya.

²³ Data Wawancara dengan Guru Tahfidz MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang, 2024.

²⁴ Creswell, John W., *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2012), hlm. 236.

²⁵ Dokumen Hasil Ujian Semester Genap MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang, 2024.

d. Aspek Penilaian

Penilaian dalam evaluasi tahfidz mencakup tiga dimensi utama, yaitu kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, dan ketahanan hafalan (mutqin). Kelancaran hafalan menunjukkan kemampuan siswa dalam membaca tanpa banyak berhenti atau salah. Ketepatan tajwid menilai sejauh mana siswa menerapkan hukum-hukum bacaan dengan benar. Sementara ketahanan hafalan menggambarkan stabilitas daya ingat jangka panjang terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Penilaian ketiga aspek ini dilakukan secara berimbang agar evaluasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga substantif.

Selain aspek teknis, madrasah juga menambahkan penilaian afektif seperti kedisiplinan hadir, semangat muroja'ah, dan sikap hormat terhadap Al-Qur'an.²⁶ Penilaian ini menjadi pembeda antara hafalan yang sekadar kuat secara memori dan hafalan yang berlandaskan kesadaran spiritual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa manajemen mutu lulusan di MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang menempatkan kualitas karakter sejajar dengan kualitas hafalan.

Melalui sistem evaluasi berjenjang ini—mulai dari tasmi' harian, setoran mingguan, hingga munaqosyah semesteran—madrasah mampu memastikan bahwa proses tahfidz berjalan secara konsisten dan terukur.²⁷ Evaluasi berfungsi tidak hanya sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembinaan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu peserta didik dan kredibilitas lembaga. Dengan sistem ini, madrasah telah membangun budaya akademik dan spiritual yang berorientasi pada perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*) sebagaimana prinsip manajemen mutu pendidikan Islam.

3. Strategi Pengembangan Program Tahfidz

Strategi pengembangan program tahfidz di MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang merupakan bentuk komitmen lembaga dalam menjaga dan meningkatkan mutu lulusan yang berkarakter Qur'ani. Upaya ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan, pemahaman makna, serta pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.²⁸ Strategi pengembangan

²⁶ Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 183.

²⁷ Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2012), hlm. 271.

²⁸ Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 214.

disusun secara terencana dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan pendidikan. Madrasah berusaha membangun sistem yang berkelanjutan agar program tahfidz tetap relevan dengan tuntutan zaman dan kebijakan kurikulum nasional.

a. Peningkatan Kualitas Guru Tahfidz

Langkah pertama dalam pengembangan program tahfidz adalah peningkatan kualitas guru tahfidz.²⁹ Madrasah secara rutin mengadakan pelatihan dan *workshop* peningkatan kompetensi bagi para guru, baik dalam bidang metodologi pengajaran tahfidz maupun penguasaan ilmu tajwid dan qira'at. Guru tahfidz juga diarahkan untuk mengikuti forum tahfidz tingkat kabupaten atau provinsi sebagai bentuk *benchmarking* dan pertukaran pengalaman. Melalui pelatihan tersebut, diharapkan guru mampu mengembangkan metode pengajaran yang efektif, interaktif, dan sesuai dengan karakter peserta didik.

Guru tahfidz di madrasah ini juga berperan sebagai pembimbing spiritual, bukan sekadar pengajar hafalan. Mereka dituntut memiliki keteladanan akhlak, kesabaran, dan kemampuan membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Dengan demikian, pengembangan guru tahfidz bukan hanya soal peningkatan profesionalitas, tetapi juga pembinaan ruhaniyah agar nilai-nilai Qur'ani tertanam kuat dalam proses pendidikan.

b. Penyediaan Fasilitas yang Mendukung

Optimalisasi mutu juga dilakukan melalui penyediaan fasilitas yang mendukung kegiatan tahfidz. Madrasah menyediakan ruang tahfidz yang nyaman, audio sistem untuk muroja'ah bersama, serta mushaf standar yang digunakan seragam oleh seluruh peserta didik. Selain itu, tersedia asrama bagi siswa program intensif tahfidz agar pembinaan dapat berlangsung secara maksimal. Pihak madrasah juga memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi *Qur'an memorization tracker* untuk membantu siswa mengontrol progres hafalannya.

Fasilitas yang memadai tidak hanya meningkatkan efektivitas kegiatan belajar, tetapi juga membangun suasana religius dan kondusif. Dalam observasi lapangan, terlihat bahwa ruang tahfidz di MA Ilmu Al-Qur'an dirancang dengan nuansa tenang, dinding bertuliskan motivasi Qur'ani, dan jadwal muroja'ah terpampang jelas sebagai pengingat komitmen siswa.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana menjadi bagian penting dari strategi manajemen mutu lembaga.

c. Inovasi Metode Pembelajaran

²⁹ Dokumentasi Internal MA Ilmu Al-Qur'an, 2024.

Dalam upaya meningkatkan daya serap hafalan siswa, madrasah menerapkan berbagai metode pembelajaran inovatif seperti *talaqqi*, *tikrar*, *muraja'ah berpasangan*, hingga *peer mentoring*.³⁰ Metode *peer mentoring* (teman sebaya) dinilai efektif karena menumbuhkan rasa tanggung jawab dan saling mengingatkan antar siswa. Selain itu, guru tahfidz memadukan pendekatan visual dan auditori melalui rekaman murattal, sehingga siswa dapat memperkuat hafalan dengan cara mendengar dan menirukan bacaan qari' yang fasih.

Pendekatan inovatif ini bertujuan agar proses menghafal tidak monoton dan mampu menyesuaikan gaya belajar setiap individu. Guru juga mengintegrasikan *motivation session* sebelum kegiatan tahfidz untuk menumbuhkan semangat spiritual dan keikhlasan siswa. Strategi ini mencerminkan upaya lembaga dalam menerapkan manajemen pembelajaran berbasis motivasi dan karakter.

d. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Salah satu kekuatan program tahfidz di MA Ilmu Al-Qur'an adalah penguatan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.³¹ Madrasah secara rutin mengadakan pertemuan wali santri, memberikan laporan perkembangan hafalan, dan melibatkan orang tua dalam kegiatan khataman serta munaqosyah. Dengan demikian, orang tua tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut serta sebagai mitra pembinaan moral dan spiritual anak.

Selain itu, madrasah bekerja sama dengan masyarakat sekitar dan lembaga keagamaan dalam kegiatan dakwah, khataman umum, serta program "Satu Rumah Satu Hafidz".³² Kolaborasi ini memperkuat citra madrasah sebagai pusat pembinaan Qur'ani di lingkungan Mojokrapak dan sekitarnya. Sinergi antara lembaga, orang tua, dan masyarakat inilah yang menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan program tahfidz.

e. Integrasi Kurikulum dan Sertifikasi Hafalan

Madrasah juga berupaya mengintegrasikan program tahfidz ke dalam kurikulum nasional. Kegiatan tahfidz tidak berdiri terpisah, tetapi menjadi bagian dari mata pelajaran keagamaan dan pengembangan diri.³³ Setiap siswa wajib mengikuti program tahfidz dengan target tertentu per semester, sesuai jenjang dan kemampuan. Selain itu, madrasah menerbitkan sertifikat hafalan sebagai bukti kompetensi lulusan yang dapat digunakan saat melanjutkan studi ke perguruan tinggi keislaman.

³⁰ Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 98.

³¹ Data Wawancara Wali Siswa, 2024.

³² Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo, 2016), hlm. 204.

³³ Dokumen Kurikulum MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang, 2024.

Sertifikasi ini tidak hanya menjadi bentuk pengakuan formal, tetapi juga strategi branding lembaga agar memiliki daya saing di antara madrasah lain.³⁴ Dengan adanya integrasi kurikulum dan sistem sertifikasi, program tahfidz di MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak menjadi lebih terstruktur, terukur, dan memiliki nilai tambah bagi lulusan.

f. Peran Kepala Madrasah, Guru, dan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa keberhasilan program tahfidz bergantung pada tiga pilar utama: motivasi siswa, profesionalitas guru, dan dukungan manajerial madrasah. Kepala madrasah menegaskan bahwa tahfidz bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi menjadi identitas kelembagaan. Guru tahfidz berperan sebagai motivator, pembimbing, sekaligus pengontrol kualitas hafalan siswa. Sementara siswa dan alumni merasakan manfaat langsung berupa peningkatan spiritualitas, kepercayaan diri, serta rasa bangga menjadi bagian dari lembaga Qur'ani.

Sinergi ketiga unsur ini menciptakan budaya akademik yang harmonis antara aspek manajemen, pedagogik, dan spiritual.³⁵ Dengan strategi pengembangan yang komprehensif ini, MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang mampu mempertahankan identitasnya sebagai lembaga tahfidz yang unggul dan berkarakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan optimalisasi manajemen mutu lulusan berbasis tahfidz di MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Manajemen mutu lulusan berbasis tahfidz di MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang telah diimplementasikan secara sistematis dan terencana.

Madrasah ini menjalankan fungsi manajerial yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan mengacu pada prinsip Total Quality Management dalam pendidikan Islam. Seluruh komponen lembaga—mulai dari kepala madrasah, guru tahfidz, hingga siswa—berperan aktif dalam memastikan mutu lulusan. Tujuan utamanya adalah melahirkan generasi Qur'ani yang tidak hanya unggul dalam hafalan, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, sosial, dan intelektual.

2. Program pembinaan tahfidz dilaksanakan secara terstruktur dengan sistem pendampingan yang efektif.

³⁴ Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2019), hlm. 147.

³⁵ Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education* (London: Routledge, 2015), hlm. 91.

Setiap siswa mendapatkan bimbingan dari guru tahfidz yang berperan sebagai pembimbing, motivator, dan pengawas hafalan. Pembinaan dilakukan melalui kegiatan ziyadah, muroja'ah, dan tasmi' harian dengan pengawasan ketat melalui buku kontrol hafalan. Pendekatan ini tidak hanya memastikan pencapaian target hafalan, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

3. Evaluasi program tahfidz dilaksanakan secara berjenjang dan berorientasi pada peningkatan kualitas hafalan.

Proses evaluasi mencakup tasmi' individu, setoran mingguan, dan munaqosyah akhir semester yang menilai aspek kelancaran, tajwid, dan daya ingat hafalan. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk menetapkan strategi pembinaan lanjutan bagi setiap siswa. Evaluasi juga mencakup aspek sikap dan perilaku keagamaan, sehingga penilaian tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan moral.

4. Strategi pengembangan program tahfidz difokuskan pada peningkatan profesionalitas guru, inovasi metode, dan penguatan fasilitas.

Madrasah melakukan pelatihan guru tahfidz secara berkala, menyediakan sarana pendukung seperti ruang tahfidz dan asrama, serta menerapkan metode pembelajaran inovatif seperti peer mentoring dan talaqqi digital. Selain itu, madrasah menjalin kerja sama dengan masyarakat dan lembaga lain dalam kegiatan keagamaan serta sertifikasi hafalan, sehingga program tahfidz memiliki keberlanjutan dan daya saing yang kuat.

5. Penerapan manajemen mutu lulusan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi spiritual, akademik, dan sosial siswa.

Siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan ibadah, ketenangan batin, serta kemampuan konsentrasi dan daya ingat yang baik. Hafalan Al-Qur'an menjadi sumber motivasi dan kebanggaan, sementara kegiatan tahfidz menumbuhkan rasa empati, kebersamaan, dan semangat dakwah. Dampak ini memperlihatkan bahwa tahfidz bukan hanya sarana akademik, tetapi juga instrumen pembentukan karakter Qur'ani yang komprehensif.

6. MA Ilmu Al-Qur'an Mojokrapak berhasil membangun identitas sebagai lembaga tahfidz unggulan berbasis manajemen mutu.

Konsistensi dalam pembinaan dan evaluasi menjadikan madrasah ini dipercaya masyarakat sebagai lembaga yang mampu melahirkan lulusan berakhlak Qur'ani dan berprestasi. Citra positif tersebut menjadi bukti keberhasilan lembaga dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, akademik, dan manajerial secara harmonis. Dengan

demikian, optimalisasi manajemen mutu lulusan tidak hanya meningkatkan kualitas individu siswa, tetapi juga memperkuat eksistensi dan reputasi lembaga di tingkat lokal maupun regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Beni Ahmad Saebani. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Fattah, N. (2019). *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fattah, N., & Suparman, U. (2020). "Pengelolaan Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–12.
- Hidayat, A., & Mukhlis, M. (2021). "Implementasi Manajemen Mutu Lulusan dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Lembaga Tahfidz." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160.
- Majid, A. (2018). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2017). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, S. (2020). "Manajemen Program Tahfidzul Qur'an dalam Peningkatan Mutu Lulusan Madrasah Aliyah." *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 23–35.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. (2010). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Routledge Falmer.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno, H. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

- Terry, G. R. (2006). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tobroni. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zamroni, A. (2022). “Strategi Pengembangan Mutu Lulusan Lembaga Tahfidz Al-Qur’an melalui Inovasi Manajerial.” *Jurnal Pendidikan Islam dan Dakwah*, 9(1), 67–80.